

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
DI TAMAN KANAK-KANAK PAUTAN HATI
PERUMNAS KOTO BARU KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**SYILVIA NINGSIH
NIM 2008/04489**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Syilvia Ningsih
NIM : 2008/04489

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-kanak Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
2. Sekretaris : Afnita, M.Pd.
3. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.
4. Anggota : Zulfikarni, M.Pd.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.

ABSTRAK

Sylvia Ningsih. 2012. “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-kanak Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) jenis tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak (selanjutnya, disingkat TK) Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok, dan (2) strategi bertutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Informan dalam penelitian adalah semua guru yang mengajar di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok yang berjumlah tiga orang. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan rekam. Tindak tutur pada penelitian ini dibatasi pada jenis dan strategi bertutur yang digunakan guru selama Proses Belajar Mengajar (PBM).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang jenis dan strategi bertutur guru di TK Pautan Hati dapat diambil kesimpulan bahwa *Pertama*, jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok ada lima macam, yaitu (1) menyuruh, (2) memohon, (3) menyarankan, (4) menuntut, dan (5) menantang. Jenis tindak tutur yang lebih banyak digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah tindak tutur menyuruh dan paling sedikit adalah tindak tutur memohon. *Kedua*, strategi bertutur dalam merealisasikan tuturan direktif oleh guru dalam proses pembelajaran di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok ada tiga macam, yaitu (1) strategi bertutur langsung terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, dan (3) strategi bertutur samar-samar. Jenis strategi bertutur yang lebih banyak digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah langsung terus terang tanpa basa-basi.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Yang Maha Esa, karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-kanak Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok” diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dra. Ermawati Arief, M.Pd. dan Afnita, M.Pd. selaku pembimbing I dan II, (2) Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. selaku Penasehat Akademik, (3) Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. dan Zulfadhli, S.S.M.A. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS UNP, (4) kepada tim dosen penguji skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, (5) Staf pengajar dan tata usaha jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS UNP, (6) Informan yang telah bersedia membantu memberikan data dalam penelitian ini, dan (7) Semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Sehubungan dengan itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Pragmatik.....	6
2. Tindak Tutur.....	7
3. Tindak Tutur Direktif	11
4. Strategi Tindak Tutur	13
5. Kesantunan Berahasa	15
6. Peristiwa Tutur	16
7. Proses Belajar Mengajar	18
B. Penelitian yang Relevan.....	19
C. Kerangka Konseptual	20
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	22
B. Data dan Sumber Data	22
C. Informan/Subjek Penelitian.....	23
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Teknik Pengabsahan Data	25
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	25
 BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	26
1. Jenis Tindak Tutur Direktif.....	27
2. Strategi Bertutur Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru KabupatenSolok dalam Merealiasasikan Tindak Tutur direktif	39
B. Pembahasan.....	47
1. Jenis Tindak Tutur Direktif.....	47
2. Strategi Bertutur Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok dalam Merealiasasikan Tindak Tutur direktif.....	50

BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	52
B. Saran	53
KEPUSTAKAAN	54
LAMPIRAN.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transkrip Rekaman Tindak Tutur	55
Lampiran 2	Klasifikasi Data Berdasarkan Jenis Tindak Tutur	78
Lampiran 3	Klasifikasi Data Berdasarkan Strategi Bertutur.....	99
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat dipisahkan dari manusia karena dengan komunikasi manusia dapat menerima dan menyampaikan pesan, ide, gagasan, dan informasi. Saat terjadi komunikasi lisan, ada beberapa hal yang memiliki peranan yaitu penutur, mitra tutur, topik, tempat, dan situasi tutur. Penutur dalam menggunakan bahasa harus memperhatikan kepada siapa ia bertutur, apa topik tuturannya, dimana tempat bertutur, dan bagaimana suasana saat bertutur. Tempat tuturan berlangsung akan menentukan pemakaian bahasanya, begitu pula topik pembicaraannya serta suasana tutur yang akan memberi warna dalam proses tindak tutur yang sedang berlangsung.

Pada saat tindak tutur berlangsung, seorang guru berusaha untuk mengekspresikan sesuatu hal agar siswa tertarik untuk mengikuti pelajarannya. Hal tersebut, menyebabkan terjadinya peristiwa tutur. Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur atau tuturan-tuturan yang digunakan oleh guru tidak hanya mengandung arti atau makna sebenarnya saja, tetapi ada maksud atau makna lain yang terselubung di balik makna harfiah yang disebut dengan istilah tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi adalah tindakan dengan melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain (daya tuturan) dari sekedar mengucapkan. Tindak tutur guru dalam pembelajaran termasuk pada tindak tutur

ilokusi. Apabila seorang guru berbicara, adakalanya guru tersebut juga melakukan sesuatu, bahkan mengharapkan reaksi dari orang yang mendengarkan pembicaraannya atau melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujarannya itu. Tindak tutur dilakukan penutur dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujarannya itulah yang disebut tindak tutur direktif.

Pendidikan merupakan proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang memberikan bekal pada anak-anak dan dibentuk pada masa dewasa, apa yang diajarkan di masa kecil (anak-anak) merupakan dasar pembentukan diri saat dewasa. Pendidikan itu dapat dibedakan atas dua: (1) pendidikan prasekolah dan (2) pendidikan sekolah. Taman Kanak-kanak (selanjutnya, disingkat TK) merupakan bagian dari pendidikan prasekolah. Melalui pendidikan prasekolah inilah, anak-anak pertamakali memperoleh pengetahuan secara formal. Pengetahuan secara formal maksudnya ialah pengetahuan secara terarah, teratur, dan disesuaikan dengan kurikulum pendidikan Indonesia. Sumber pengetahuan tersebut lebih banyak diperoleh anak dari guru.

Tindak tutur direktif ini dapat dilihat dari tuturan guru terhadap muridnya dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok yang merupakan kajian makna dengan memperhatikan konteksnya. Ketika berkomunikasi dengan murid, tuturan guru haruslah jelas, tegas, dan sopan sehingga guru harus memiliki pengetahuan yang baik tentang cara berbahasa. Dalam PBM guru sering menggunakan bentuk tuturan direktif karena guru menuntut murid untuk aktif. Misalnya dalam PBM guru sering

menyuruh murid ke depan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Oleh sebab itu, tindak tutur direktif guru dalam PBM dapat dikaji melalui kajian pragmatik. Sehubungan dengan hal itu, peneliti ingin mengetahui kemampuan guru bertutur direktif dalam PBM sebagai objek penelitian, karena guru TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok menggunakan bentuk tuturan tertentu khususnya tuturan direktif dalam PBM.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok, terlihat guru menggunakan berbagai jenis tindak tutur dan diantara tindak tutur yang digunakan oleh guru adalah tindak tutur direktif. Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) penerapan tindak tutur direktif yang dituturkan guru di kelas tidak hanya mengandung arti atau makna sebenarnya saja, tetapi ada maksud atau makna lain yang terselubung di balik makna harfiah. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur guru dalam proses pembelajaran di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok.

Tindak tutur yang dijadikan objek kajian adalah tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur dalam bentuk perintah atau permintaan untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan pada mitra tuturnya. Tindak tutur direktif perlu diteliti karena tindak tutur direktif tergolong mengancam muka (dalam arti kiasan), artinya tindak tutur direktif ini banyak memberikan pengaruh terhadap orang yang sedang berbicara. Jika orang yang sedang berbicara tidak pandai menggunakan

ujaran direktif, strategi bertutur, dan tidak memperhatikan konteks secara tepat maka bahasanya menjadi tidak santun, sehingga terdengar kurang sopan. Selain itu, keberanekaragaman cara guru dalam proses pembelajaran terutama dari segi tindak tutur direktif menarik untuk diteliti.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini perlu difokuskan untuk membatasi ruang lingkup yang akan dibahas. Penelitian ini, difokuskan pada tindak tutur direktif guru TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah jenis dan strategi bertutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Apa jenis tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok? (2) Bagaimana strategi bertutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) jenis tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok, (2) strategi bertutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut. (1) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. (2) Bagi linguist, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah kajian pragmatik, khususnya tindak tutur. (3) Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengenal tindak tutur direktif guru, baik dari segi jenis dan strategi yang digunakan, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sebagai calon guru. (4) Bagi pembaca umumnya, sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan dibidang bahasa khususnya mengenai tindak tutur direktif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini mengkaji tentang tindak tutur direktif guru TK dalam PBM. Teori-teori yang terkait dalam penelitian ini adalah (1) hakikat pragmatik, (2) tindak tutur, (3) tindak tutur direktif, (4) strategi tindak tutur, (5) kesantunan berbahasa, (6) peristiwa tutur, dan (7) proses belajar mengajar.

1. Hakikat Pragmatik

Levinson (dalam Nababan, 1987:2) memberikan dua pengertian tentang ilmu pragmatik, yaitu (1) kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Di sini pengertian atau pemahaman bahasa mengacu kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yaitu hubungan dengan konteks pemakainya, (2) pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat itu. Hal ini juga dikemukakan oleh Leech (dalam Wijana, 1996:3) mendefenisikan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Disini, pengertian bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ajaran bahasa diperlukan juga pengetahuan diluar makna dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungan dengan konteks pemakaiannya.

Atmazaki (2002:12) menyatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang menitik beratkan kajiannya terhadap penggunaan bahasa dalam situasi-situasi tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan kalimat itu.

Levinson (dalam Tarigan, 2009:13) mengatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari suatu catatan atau lapoaran pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa, menghubungkan serta menyasikan kalimat dengan konteks secara tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dalam berkomunikasi berdasarkan konteks dan situasi tutur. Dengan kata lain, pragmatik mengkaji pemakaian bahasa sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur berdasarkan konteks atau situasi ujar.

2. Tindak Tutur

Chaer dan Agustina (2004:50) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Sedangkan menurut Yule (2006:82) mendefenisikan tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Jadi, setiap tuturan terjadi selalu berdasarkan keadaan pribadi seseorang.

Searle (dalam Wijana, 1996:17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang

penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu atau disebut sebagai *the act of saying something*. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu atau sering disebut sebagai *the act of doing something*. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur dan sering disebut juga dengan *the act of affecting someone*.

Senada dengan hal itu, Austin (dalam Atmazaki, 2002:58) membedakan tiga bentuk tindakan yang berkaitan dengan tuturan yaitu, lokusionary, ilokusionary, dan perlokusionary (lokusi, ilokusi dan perlokusi). Tindak tutur lokusi adalah tindakan mengucapkan sesuatu dengan kata-kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat itu sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu karena tuturan itu berisi tindak melakukan sesuatu, di dalamnya terkait fungsi dan maksud lainnya (daya tuturan) dari sekedar mengucapkannya. Oleh karena itu, juga akan terkait dengan konteks tuturan itu. Tindak tutur perlokusi adalah suatu tindakan mengharapakan aspek yang dihasilkan oleh suatu tuturan.

Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu:

- a. Representatif (kadang-kadang asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan). Penggunaan tindak tutur representatif diilustrasikan oleh penutur yang meyakini kebenaran terhadap apa yang diyakininya.

- b. Direktif (kadang-kadang disebut impositif), yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan didalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang). Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur dalam bentuk perintah atau permintaan untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan pada mitra tuturnya.
- c. Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh). Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan ekspresi sikap psikologis penutur terhadap petutur sehubungan dengan keadaan tertentu.
- d. Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (misalnya: berjanji, bersumpah, dan mengancam). Tindak tutur komisif memiliki fungsi untuk mendorong penutur melakukan sesuatu sesuai dengan komitmennya yang telah ditetapkannya dalam melakukan tindakan tertentu di masa yang akan datang.
- e. Deklarasi (bukan deklaratif), yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf).

Tarigan (2009:40-41) mengklasifikasikan fungsi dan tujuan tindak ilokusi menjadi empat jenis, yaitu kompetitif, konvivial, kolaborasi, dan konflikatif. Pengertian keempat fungsi dan tujuan tindak tutur itu akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Kompetitif adalah tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Maksudnya tidak ada pertentangan antara apa yang diinginkan masyarakat dengan tujuan yang ada, antara yang diinginkan masyarakat dengan ilokusi yang ada, seperti memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.
- b. Konvivial adalah tujuan ilokusi bersamaan atau bertetapan dengan tujuan sosial. Maksudnya antara ilokusi yang ada memang diinginkan oleh masyarakat dan tidak ada pertentangan, seperti menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.
- c. Kolaboratif adalah tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa saja terhadap tujuan sosial. Maksudnya antara ilokusi yang ada memang memperhatikan keinginan sosial, namun tidak ada pertentangan antara ilokusi dan keinginan masyarakat, misalnya menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, dan memerintahkan.
- d. Konflikatif (bertentangan) adalah tujuan ilokusi bertabrakan dengan tujuan sosial. Maksudnya adalah ilokusi yang ada tidak diinginkan oleh masyarakat dan terjadi pertentangan antara ilokusi dengan yang diinginkan masyarakat, seperti mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpah, menegur, mencerca, dan mengomeli.

3. Tindak Tutur Direktif

Leech (1993:164) mengatakan bahwa tindak tutur direktif bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

Yule (2006:93) mengatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur yang meliputi perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Selain itu, Searle (dalam Syahrul, 2008:33) mengatakan bahwa tindak tutur direktif bertujuan menyatakan permintaan agar mitra tutur melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasehat.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur agar mitra tutur mau mendengarkan dan melaksanakan hal-hal yang dituturkan penutur. Tindak tutur direktif dianggap sebagai tindak tutur yang mendorong pendengar untuk melakukan sesuatu yang mencakup tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. Jenis tindak tutur direktif akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur dengan memerintah mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang disebutkan atau dimaksudkan di dalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya. Rahardi (2005:96) menyatakan

bahwa kalimat yang bermakna menyuruh, biasanya digunakan bersama penanda kesantunan *coba*.

b. Tindak Tutur Memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan hormat atau penuh dengan harapan supaya mendapatkan sesuatu dari mitra tuturnya. Rahardi (2005:99) menyatakan bahwa kalimat bermakna memohon itu, biasanya ditandai dengan penanda kesantunan *mohon*, selain ditandai dengan penanda kesantunan itu, partikel-*lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuturan direktif permohonan.

c. Tindak Tutur Menyarankan

Tindak tutur menyarankan adalah tindak tutur dengan memberikan usul, pendapat atau anjuran yang dikemukakan pada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang dimaksudkan di dalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya. Menurut Rahardi (2005:114) kalimat yang bermakna menyarankan biasanya ditandai dengan penanda kesantunan kata *hendaknya* atau *sebaiknya*.

d. Tindak Tutur Menuntut

Tindak tutur menuntut adalah tindak tutur yang berfungsi meminta dengan sangat supaya permintaannya dapat dikabulkan oleh mitra tuturnya. Rahardi (2005:100) mengemukakan bahwa kalimat dengan makna menuntut atau desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarah makna. Selain itu, kadang-kadang digunakan kata *harap* atau *harus* untuk memberi penekanan maksud tersebut.

e. Tindak Tutur Menantang

Tindak tutur menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan apa yang dikatakan penutur. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar petutur tertantang untuk melakukan apa yang dituturkan. Tuturan menantang ini dapat dilihat pada kalimat “Siapa yang bisa membaca surat Al-Ikhlas dengan suara yang keras?” informasi yang terdapat dari contoh tersebut adalah guru menantang murid untuk membacakan surat Al-ikhlas dengan suara yang keras.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dirancang agar seseorang melakukan sesuatu yang bertujuan agar petutur (lawan bicara) melakukan tindakan sebagai efek dari tuturan tersebut. Tindak tutur direktif dibedakan menjadi lima kelompok. Kelima kelompok tersebut adalah menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang.

4. Strategi Bertutur

Strategi bertutur adalah cara bertutur yang dipilih oleh penutur setelah penutur mempertimbangkan berbagai faktor situasi tutur. Menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) strategi bertutur terbagi lima. Kelima jenis strategi bertutur yaitu: (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur secara samar-samar, dan (5) bertutur di dalam hati atau diam.

Bertutur dengan strategi terus terang dengan basa-basi kesantunan positif terdiri dari lima belas substrategi. Lima belas substrategi yang dimaksud adalah sebagai berikut. (1) Memperhatikan minat, keinginan, atau kebutuhan penutur, (2) melebih-lebihkan rasa simpati kepada penutur, (3) mengintensifkan perhatian kepada penutur, (4) menggunakan penanda identitas kelompok yang sama, (5) mencari kesepakatan, (6) menghindari ketidaksetujuan, (7) menegaskan kesamaan latar, (8) bergurau, (9) menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur adalah sama dengan pengetahuan dan perhatian penutur, (10) menawarkan atau berjanji, (11) menjadikan optimis, (12) melibatkan penutur dalam kegiatan yang dilakukan oleh penutur, (13) memberikan alasan, (14) saling membantu, dan (15) memberikan hadiah kepada penutur.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif terdiri atas sepuluh substrategi. Sepuluh substrategi yang dimaksud adalah sebagai berikut. (1) Menyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional, (2) menggunakan pagar, (3) menyatakan kepesimisan, (4) meminimalkan beban atau paksaan kepada orang lain, (5) memberikan penghormatan, (6) meminta maaf, (7) menggunakan bentuk impersonal (dihindari menggunakan kata ganti saya dan kamu), (8) menyatakan tindak tutur sebagai ketentuan umum, (9) menyatakan rumusan tuturan dalam bentuk nomina, dan (10) menyatakan penutur berhutang budi kepada penutur.

Strategi bertutur samar-samar dirinci menjadi lima belas substrategi. Lima belas substrategi yang dimaksud adalah sebagai berikut. (1) Menggunakan isyarat, (2) memberikan petunjuk-petunjuk asosiasi, (3) mempraanggapkan, (4)

menyatakan diri sendiri kurang dari kenyataan yang sebenarnya (merendah), (5) meninggikan penutur lebih dari kenyataan yang sebenarnya (menyanjung). (6) menggunakan tautologi, (7) menggunakan kontradiksi, (8) menjadikan ironi, (9) menggunakan metaphor, (10) menggunakan pertanyaan retorik, (11) menjadikan pesan ambigu, (12) menjadikan pesan kabur, (13) menggeneralisasikan secara berlebihan, (14) mengalihkan penutur, dan (15) menjadikan tuturan tidak lengkap atau elipsis.

Berdasarkan pengelompokan strategi bertutur di atas, strategi bertutur yang paling tidak langsung adalah bertutur di dalam hati atau diam. Sebaliknya, jika situasi tingkat keterancaman muka pelaku tutur semakin rendah, penutur juga cenderung memilih strategi bertutur yang ketidaklangsungannya semakin rendah (semakin langsung). Jadi, strategi bertutur yang paling langsung adalah strategi bertutur langsung tanpa basa-basi.

5. Kesantunan Berbahasa

Eelen (dalam Syahrul, 2008:14) mengemukakan bahwa definisi kesantunan yang dapat diterima akal sehat berkenaan dengan perilaku yang benar menunjukkan bahwa kesantunan tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup perilaku nonverbal dan nonlinguistik.

Lakof (dalam Syahrul, 2008:15) menyatakan, kesantunan adalah sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia.

Leech (dalam Syahrul, 2008:22-23) menganggap, kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas maksim-maksim. Ada dua prinsip kesantunan yang harus dipatuhi oleh orang yang ingin agar tuturannya terdengar santun, yaitu (1) prinsip kesantunan versi negatif, “kurangilah atau gunakan sesedikit mungkin tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak santun”, dan (2) prinsip kesantunan versi positif, “perbanyak atau gunakan sebanyak-banyaknya tuturan yang mengungkapkan pendapat yang santun”.

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005:67) semakin tuturan itu langsung akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya, semakin tidak langsung maksud tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Untuk menjaga hubungan sosial yang baik antara penutur dan petutur, penutur berusaha memilih strategi bertutur yang membentuk kesan penilaian yang positif kepada petutur. Jadi, penutur memilih strategi bertutur yang membentuk kesan menghormati atau meninggikan petutur sehingga tuturan dirasakan santun oleh petutur.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan adalah sesuatu yang dapat diterima akal sehat sehingga apa yang disampaikan penutur dapat dipahami oleh mitra tuturnya.

6. Peristiwa Tutur

Yule (2006:99) mengatakan bahwa peristiwa tutur adalah suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional

untuk mencapai suatu hasil. Chaer dan Agustina (2004:47) menyatakan peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Dalam suatu peristiwa tutur dibutuhkan kemampuan menggunakan bahasa untuk menyampaikan suatu maksud kepada orang lain dan memahami maksud dari tuturan orang lain.

Pada saat peristiwa tutur terjadi, ada beberapa faktor yang mempunyai peranan penting di antaranya yaitu penutur, lawan bicara, topik, tempat, dan situasi tutur. Tempat tutur akan menentukan cara pemakaian bahasa penutur, demikian juga dengan topik dan situasi tutur akan memberikan warna terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung. Partisipan tutur, topik tutur, latar tutur, tujuan tutur, saluran tutur, genre atau ragam tutur adalah beberapa komponen dari peristiwa tutur.

Hymes (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004:48) menyatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut yaitu, (a) *setting* dan *scene*, *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara, (b) *participants*, yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa, dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan, (c) *ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan, (d) *act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran, suatu

peristiwa yang seseorang sedang mempergunakan kesempatan berbicaranya, (e) *key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan, (f) *instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon, (g) *norm of interaction and interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi atau tuturan berkomunikasi, seperti berinterupsi dan bertanya, (h) *genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, dan doa.

Bertitik tolak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur adalah interaksi yang terjadi dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Ada tujuh unsur yang berperan penting dalam peristiwa tutur. Unsur tersebut adalah: (1) penutur, (2) petutur, (3) pesan, (4) tempat, (5) situasi, (6) pokok pembicaraan, dan (7) partisipan.

7. Proses Belajar Mengajar

Belajar adalah suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, sedangkan mengajar adalah mengorganisir lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar siswa (Hamalik, 2001:27). Suatu proses belajar dan mengajar dikatakan berhasil apabila siswa dapat menunjukkan suatu perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan nilai-nilai yang ada di dalam dirinya. Kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) tidak hanya sekedar proses penyampaian materi, tetapi diselenggarakan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.

Proses Belajar Mengajar (PBM) dikatakan berhasil apabila ada guru dan siswa. Djamarah, (2000:31) guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Jadi, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan (Djamarah, 2000:51).

Guru dan siswa merupakan komponen dalam pengajaran. Pada dasarnya siswa adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Supaya materi pelajaran dapat diterima siswa, guru haruslah orang yang menguasai bidangnya sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai. Seorang guru harus memiliki kriteria sebagai berikut, (a) memiliki keahlian dibidang tersebut, (b) orang yang bekerja adalah orang yang profesional dibidang pendidikan, supaya tidak terjadi kesalahan-kesalahan, (c) memiliki kompetensi, (d) adanya kode etik, dan (e) memiliki tingkatan jabatan (Hamalik, 2001:6-7).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tindak tutur telah banyak dilakukan sebelumnya di antaranya dilakukan oleh Zelly Jovianti (2009) yang membahas tentang tindak tutur direktif guru di Taman Kanak-kanak Ruhahama Piai Atas Kelurahan Cupak Tangah Kecamatan Pauh. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tindak tutur direktif terdiri atas: (1) tindak tutur menyuruh, (2) tindak tutur memohon, (3) tindak tutur menyarankan, (4) tindak tutur menuntut, dan (5) tindak tutur menantang. Selain tindak tutur direktif ditemukan pula fungsi tindak tutur sebagai berikut: (1) fungsi

tindak tutur kompetitif seperti menyuruh, memohon dan menuntut, (2) fungsi tindak tutur konvival seperti menyarankan, dan (3) fungsi tindak tutur kolaboratif seperti menantang.

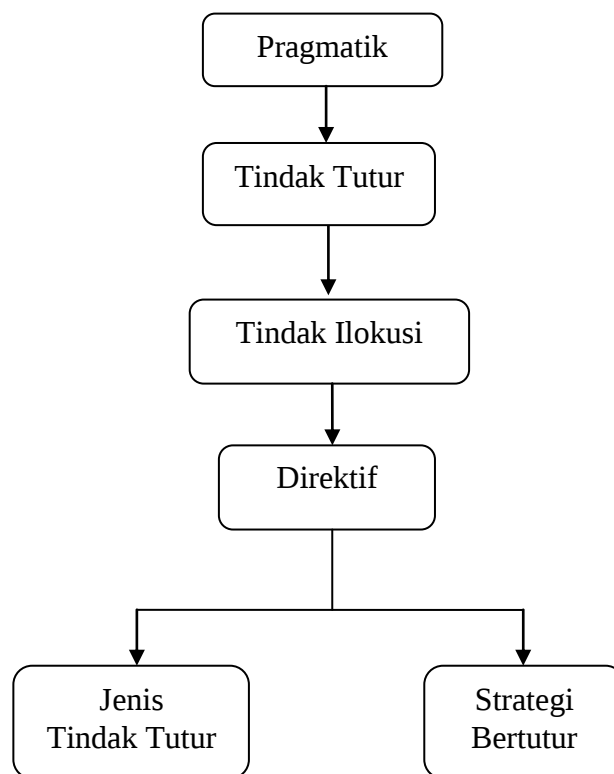
Syafrina (2005) membahas tentang tindak tutur pedagang buah di kaki lima pasar raya Padang sebuah kajian pragmatik. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam tindak tutur pedagang buah di kaki lima pasar raya Padang adalah (1) tindak asertif, (2) tindak direktif, (3) tindak komisif, (4) tindak ekspresif, dan (5) tindakan deklaratif. Fungsi dan tujuan yang digunakan adalah (1) kompetitif, (2) konvival, (3) kolaboratif, dan (4) konflikatif. Tindak tutur yang paling banyak ditemukan dalam bahasa pedagang buah di kaki lima pasar raya Padang adalah tindak tutur asertif 31% dan direktif 29%, sedangkan yang paling sedikit adalah komisif 8,3% dan deklaratif 8,03%. Fungsi dan tujuan yang paling banyak ditemukan adalah kolaboratif sebanyak lima buah sedangkan paling sedikit ditemukan adalah kompetitif sebanyak dua buah.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian. Fokus pada penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok. Objek penelitiannya adalah semua guru yang mengajar di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok.

C. Kerangka Konseptual

Tindak tutur merupakan salah satu bagian dari kegiatan berbahasa. Tindak tutur guru dalam mengajar merupakan salah satu kegiatan berbahasa, yaitu bahasa lisan. Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsinya dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif. Tindak tutur direktif yang dikaji dalam penelitian ini merupakan fokus kajian dalam penelitian ini dari segi jenis dan strategi bertutur. Kerangka konseptual penelitian ini dijelaskan dalam bagan berikut.



Bagan 1
Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis pada bab IV, terdapat 517 tuturan guru pada muridnya, 419 di antaranya merupakan tuturan direktif dan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok ada lima macam, yaitu (a) menyuruh, (2) memohon, (3) menyarankan, (4) menuntut, dan (5) menantang. Jenis tindak tutur yang lebih banyak digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah tindak tutur menyuruh, karena memiliki fungsi yang tepat digunakan guru dalam proses pembelajaran dan memiliki peranan penting dalam peristiwa tutur, guru akan berusaha menyuruh siswa untuk melakukan apa yang disuruhnya agar murid dapat aktif di kelas. Kedua, strategi bertutur dalam merealisasikan tuturan direktif oleh guru dalam proses pembelajaran di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok ada tiga macam, yaitu (a) strategi bertutur langsung terus terang tanpa basa-basi, (b) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, dan (c) strategi bertutur samar-samar. Jenis strategi bertutur yang lebih banyak digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah langsung terus terang tanpa basa-basi, disebabkan oleh strategi ini tepat digunakan guru dalam proses pembelajaran dan mudah dipahami oleh siswa sehingga maksud yang disampaikan penutur tersebut jelas dan dapat dipahami secara langsung oleh petutur, sehingga petutur dapat langsung melakukan apa yang diinginkan penutur.

Dari data penelitian tidak ditemukan tindak tutur direktif yang menggunakan kata sapaan kekerabatan, namun dengan penggunaan strategi bertutur yang tepat, maka lewat tuturan tersebut petutur merasa dihargai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan beberapa hal sebagai berikut. (1) Tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok dapat dijadikan contoh oleh lembaga pendidik lain agar mempraktikkan penggunaan kesantunan bertutur dengan siswa. (2) Tinjauan pragmatik dalam tindak tutur dan strategi bertutur dalam proses pembelajaran di TK Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok supaya meningkatkan pemahaman guru terhadap bidang pragmatik, khususnya tentang tindak tutur direktif dan strategi bertutur karena bertugas sebagai pendidik. (3) Implikasi dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, agar guru peka dan sadar pentingnya memilih tindak tutur dan strategi bertutur yang tepat dalam bertutur sesuai dengan konteks situasi tutur dan dapat mempraktikkan penggunaan bahasa yang baik dalam proses pembelajaran. (4) Diharapkan kepada mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia agar penelitian ini bermanfaat sebagai acuan atau pedoman dalam penelitian selanjutnya. (5) Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan bidang pendidikan.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2002. *Pragmatik Bahasa: Pengantar Teori dan Pengajaran*. Padang: UNP Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolingustik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahari. 2000. *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jovianty, Zelly. 2009. Tindak Tutur Direktif Guru di Taman Kanak-kanak Ruhahama Piai Atas Kelurahan Cupak Tengah Kecamatan Pauh. Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah: FBSS. UNP.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: University Prees.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafrina. 2005. Tindak Tutur Pedagang Buah di Kaki Lima Pasar Raya Padang Sebuah Kajian Pragmatik. Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah: FBSS. UNP.
- Syahrul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.